



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## TIM REDAKSI

**Penanggung Jawab**  
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

**Pimpinan Redaksi:**  
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

**Layouter:**  
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

**Sekretaris:**  
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

**Desain:**  
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

**Alamat Redaksi:**  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 304

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
<i>Antiqua et Nova</i> .....	3
Renungan .....	4
Modern Tetapi Kehilangan Identitas .....	5
Seni Hadir dan Mendengarkan .....	6
Musik sebagai Praktik Kebudayaan dan Spiritualitas .....	7
Infografis .....	8

## Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Dunia pendidikan tinggi kembali dikejutkan oleh kabar penangkapan sindikat joki SPMB oleh Polrestabes Surabaya pada awal Mei 2026. Ironisnya, jaringan yang terbongkar di salah satu universitas negeri di Surabaya ini melibatkan oknum dokter hingga Aparatur Sipil Negara (ASN). Di saat kita berharap membentuk dan menghasilkan calon penyembuh bangsa, proses persalinan intelektual mereka justru dibidani oleh kecurangan sistematis sejak awal mula seleksi dengan tarif fantastis hingga mencapai Rp. 500-700 juta per kursi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa praktik joki saat ini telah bertransformasi menjadi industri gelap yang sangat profesional. Penggunaan perangkat high-tech seperti kamera mikro yang disematkan di kancing kemeja hingga pemalsuan dokumen kependudukan secara masif menunjukkan adanya praktik kejahatan kerah putih. Fenomena ini bisa jadi dipicu oleh pandangan sebagian orang yang menganggap pendidikan sebagai ajang adu gengsi dan status sosial sehingga mereka yang bermodal tapi tak memiliki kemampuan dan kompetensi memadai, mengambil berbagai macam cara untuk meraih gengsi dan status palsu itu.

Jelas bahwa secara teknis, perguruan tinggi wajib berbenah. Penguatan sistem pengawasan dan transparansi ketat adalah keharusan untuk menutup celah teknis. Namun, masalah fundamental yang harus dibenahi adalah krisis etika yang kini mengerak di jantung dunia akademik kita.

Pendidikan adalah proses mencari kebenaran, bukan sekadar memburu selembar ijazah dengan jalan pintas. Karena itu, integritas kognitif bersama dengan perkembangan diri yang utuh adalah mutlak bagi para intelektual muda yang menempa diri di perguruan tinggi. Menggunakan joki adalah bentuk kebohongan intelektual. Jika sejak gerbang masuk saja seorang calon mahasiswa sudah mengkhianati kejujuran, lantas kualitas moral seperti apa yang bisa kita harapkan saat ia nanti berperan dan bertanggungjawab pada nasib bangsa ini di masa depan?

Selain itu, kita perlu mengembalikan etika meritokrasi. Budaya memuja hasil akhir (result-oriented) telah membutakan masyarakat, dan mengabaikan pentingnya proses. Pendidikan menekankan pembentukan integral pribadi, termasuk kompetensi khusus yang merupakan buah ketekunan dan integritas moral yang teruji sejak mulai seleksi. Ketika uang dan joki digunakan, terjadi perampasan hak secara kasar terhadap anak-anak bangsa yang jujur namun kurang mampu secara finansial. Ini bukan sekadar kecurangan ujian, melainkan ketidakadilan sosial yang nyata. Selain itu, membiarkan seorang penipu dan curang masuk ke dalam sistem masyarakat masa depan sama saja dengan menaruh pisau bedah di tangan yang salah.

Karena itu, institusi pendidikan harus berani mengambil tindakan radikal. Sanksi administratif harus dibarengi dengan keberanian moral universitas untuk tidak tunduk pada tekanan finansial atau kekuasaan. Kita tidak butuh sarjana yang hanya trampil dan pintar namun cacat secara karakter. Kita perlu menempatkan etika sebagai salah satu aspek penting pendidikan kita, bukan hanya dalam pengajaran, melainkan juga dalam tindakan-tindakan nyata agar ruang kuliah benar-benar ditempati oleh mereka yang memiliki dedikasi sebagai pembelajar sepanjang hayat, bukan sekadar mereka yang memiliki koneksi dan materi.

Berkah Dalem

# SEPUTAR KAMPUS

## ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



### Daftar Ulang Tahun Tanggal 11 - 17 Mei 2026

- Stefanus Redhitya Istiawan, S.IIP. - Perpustakaan
- Philipus Suryo Subandoro, S.Kom., M.Kom. - Fakultas Teknik
- Marcella Mariska Aryono, S.Psi.,M.A. - PSDKU Psikologi
- Ignatius Rinanto Cipto Dwi Saputro, A.Md.Farm. - Fakultas Farmasi
- Anggi Hardianto Priyo Utomo, A.Md. - Fakultas Farmasi
- Dr. Ir. Purnomohadi Sutedjo, M.M. - - Fakultas Bisnis
- Cresensia Dina Candra Kumala Dewi, S.Psi.,M.Pd. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Evy Lindawati, A.Md.AK. - Fakultas Farmasi
- Matias Kurniahartanto, A.Md. - Fakultas Bisnis
- Didik Joko Pitoyo, S.E.,M.M - PSDKU Manajemen
- Ir. Diana Lestariningsih Antonina, ST., MT., IPM., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Anthony Wijaya, S.Pd., M.Si. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Regina Christine Takumansang, S.Pd., M.Pd. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- dr. Sindrawati, Sp.PA. - Fakultas Kedokteran
- apt. Senny Yesery Esar, S.Si., M.Si. - Fakultas Farmasi
- Dr. Roy Kurniawan, ST., MM - Fakultas Bisnis

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



67. Namun, meskipun AI menjanjikan untuk meningkatkan produktivitas dengan mengambil alih tugas-tugas yang biasa, namun seringkali AI memaksa pekerja untuk beradaptasi dengan kecepatan dan tuntutan mesin, padahal semestinya mesin di rancang untuk mendukung mereka yang bekerja. Akibatnya, ber tentangan dengan manfaat AI yang diklankan, pendekatan tekno logi saat ini secara paradoks justru dapat menurunkan keterampilan pekerja, menjadikan mereka sasaran pengawasan otomatis, dan menempatkan mereka pada tugas-tugas yang kaku dan berulang. Kebutuhan untuk mengikuti laju teknologi dapat mengikis rasa tanggung jawab pekerja dan menghambat kemampuan inovatif yang diharapkan dapat mereka bawa ke dalam pekerjaan mereka. [125]

68. AI saat ini mengambil alih pekerjaan yang dulunya dilakukan oleh manusia. Jika AI digunakan untuk menggantikan dan bukan melengkapi pekerja manusia, ada “risiko substansial dari manfaat yang tidak proporsional sedikit orang saja yang diuntungkan tetapi begitu banyak orang yang dimiskinkan.”[126] Selain itu, ketika AI menjadi lebih kuat, ada risiko terkait bahwa tenaga kerja manusia mungkin kehilangan nilainya dalam ranah ekonomi. Ini adalah konsekuensi logis dari paradigma teknokratis: dunia kemanusiaan yang diperbudak oleh efisiensi, di mana, pada akhirnya, biaya kemanusiaan harus dipotong. Padahal, kehidupan manusia secara intrinsik berharga, terlepas dari hasil ekonomi mereka. Meskipun demikian, Paus Fransiskus menjelaskan, “model saat ini tampaknya tidak mendukung investasi dalam upaya untuk membantu yang lambat, yang lemah, atau yang kurang berbakat untuk menemukan peluang dalam hidup.”[127] Mengingat hal ini, “kita tidak boleh membiarkan alat begitu kuat dan taktergantikan seperti Kecerdasan Buatan itu digunakan untuk memperkuat paradigma tersebut, tetapi sebaliknya, kita harus menjadikan Kecerdasan Buatan sebagai benteng terhadap ekspansinya.”[128]

69. Penting untuk diingat bahwa “segala sesuatu harus ditata sesuai dengan tatanan pribadi, dan bukan sebaliknya.”[129] Pekerjaan manusia tidak boleh sekedar demi mencari keuntungan tetapi juga “demi melayani seluruh pribadi manusia [...] dengan mempertimbangkan kebutuhan material dan tuntutan kehidupan intelektual, moral, spiritual, dan keagamaan seseorang.”[130] Dalam konteks ini, Gereja mengakui bahwa pekerjaan “bukan hanya sarana untuk mencari nafkah sehari-hari” tetapi juga “dimensi hakiki kehidupan sosial” dan “sarana [...] untuk pertumbuhan pribadi, membangun hubungan yang sehat, mengekspresikan diri, dan bertukar hadiah.



## Antiqua et Nova

### Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

Pekerjaan memberi kita rasa tanggung jawab bersama untuk mengembangkan dunia, yang pada akhirnya demi kehidupan kita sebagai suatu bangsa.”[131]

70. Pekerjaan adalah “bagian dari makna hidup di bumi ini, jalan menuju pertumbuhan, pengembangan manusia, dan pemenuhan pribadi,” maka “tujuan kemajuan teknologi bukanlah agar semakin menggantikan pekerjaan manusia, sebab hal ini akan merugikan kemanusiaan”[132]—sebaliknya, kemajuan teknologi harus men dorong tenaga kerja manusia. Dilihat dari sudut pandang ini, AI harus membantu, bukan menggantikan, penilaian manusia. Demikian pula, AI tidak boleh menurunkan kreativitas atau mereduksi pekerja menjadi sekedar “roda penggerak dalam mesin.” Mengingat bahwa bentuk-bentuk teknologi ini menembus lebih dalam ke tempat kerja kita, maka “penghormatan terhadap martabat buruh dan pentingnya pekerjaan bagi kesejahteraan ekonomi individu, keluarga, dan masyarakat, untuk keamanan kerja dan upah yang adil, harus menjadi prioritas tinggi bagi masyarakat internasional.”[133]

# RENUNGAN HARI MINGGU PASKAH VI

## YOHANES 14:15-21

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) yang terkasih, Tuhan mau mengingatkan bahwa Ia sangat mengasihi kita dan kerinduan-Nya bagi kita adalah agar kita bisa mengasihi diri-Nya. Bukti dari kasih-Nya adalah ketika kita melakukan kebaikan bagi orang yang kita kasih. Seperti Yesus yang mengasihi kita sehingga ia mau menyelamatkan kita dengan cara mengorbankan diri-Nya untuk kita manusia. Terlebih lagi dalam bacaan Injil hari ini, Yesus menyampaikan sebuah janji yang sangat mendalam: “Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu; Aku datang kembali kepadamu.” Sabda ini mengungkapkan betapa besar kasih Tuhan kepada kita. Ia bukan Allah yang jauh dan tidak peduli, melainkan Allah yang dekat, menyertai, dan terus memperhatikan kehidupan kita sehari-hari termasuk perjalanan dan perkembangan UKWMS dimana kita berada dan hadir disini.

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” UKWMS yang terkasih, tidak bisa kita abaikan bahwa kerap kali atau tidak jarang muncul ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran, seperti penerimaan mahasiswa baru yang semakin menurun dari tahun lalu sehingga memunculkan ketakutan juga dalam keberlangsungan misi pendidikan atau institusi, ketakutan menghadapi tantangan zaman seperti perkembangan AI sehingga bagaimana Universitas memberikan jembatan bagi perkembangan teknologi dengan dunia pendidikan tanpa melupakan moral sebagai identitas Katolik. Akhirnya situasi-situasi ini membawa kita semua berpikir tentang masa depan universitas ini. Bagaimana kita menjawab tantangan zaman? Bagaimana kita tetap relevan dan bertumbuh? Pertanyaan-pertanyaan ini bisa membebani hati kita.

Saudara-saudariku “Civitas Akademika” UKWMS yang terkasih, biarlah Injil hari ini menggema di dalam hati kita sehingga memberikan kita sebuah semangat dan harapan bahwa Yesus tidak meninggalkan kita. Kita tidak berjalan sendiri. Allah tidak membiarkan kita seperti yatim piatu. Ia hadir dan selalu memberikan Roh-Nya kepada kita yaitu Roh Kebenaran. Roh kebenaran yang membimbing, menguatkan, dan menghidupkan. Karena Yesus hidup, maka kita pun akan hidup. Ia juga adalah sumber kehidupan, maka Ia pula yang akan menumbuhkan dan menopang

kehidupan universitas ini. Ia mau memberikan kehidupan dan kasih-Nya kepada kita serta kepada Universitas kita ini, akan tetapi Kasih Tuhan ini bukan hanya untuk direnungkan, tetapi untuk dijawab. Ketika kita mulai menjawab cinta Tuhan maka semakin hari kita akan mempunyai api semangat dalam melakukan kegiatan yang ada didalam Universitas kita ini. Yesus berkata dalam Injil “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Maka sebagai “Civitas Akademika”, kita dipanggil untuk mewujudkan kasih itu dalam tindakan nyata. Kita hidup dengan integritas dalam studi dan pekerjaan, menjunjung tinggi kebenaran, serta melayani dengan hati yang tulus. Lalu bagaimana agar kita bisa menjawab kehidupan yang ditawarkan oleh Allah kepada kita?

- Marilah kita membangun kedekatan dengan Allah atau relasi dengan Allah. Kehidupan dan harapan akan muncul jika kita mempunyai relasi yang mendalam bersama dengan Tuhan. Ketika kita berelasi maka kita akan memiliki pengalaman-pengalaman akan kasih setia Tuhan yang selalu menjaga dan memberikan kekuatan. Dari relasi bersama dengan Tuhan juga lahir sebuah tindakan untuk melakukan yang terbaik bagi universitas kita. Relasi bersama dengan Tuhan dapat dilakukan dengan cara berdoa, sakramen Ekaristi, membaca dan merenungkan Firman Tuhan sehingga semakin hari meneguhkan langkah kita pada saat berjalan bersama universitas kita.
- Kita juga perlu menghidupi semangat dalam kebersamaan. Kita tahu bahwa universitas ini adalah komunitas yang saling membantu, membangun dan bukan berjalan sendiri-sendiri. Dalam kebersamaan sebagai satu keluarga besar Universitas Katolik Widya Mandala maka kita akan menjadi kuat secara bersama-sama dan akhirnya kita dapat berpikir dan berefleksi bersama dalam memberikan kebaikan-kebaikan bagi perkembangan universitas.

Dari ini semua, kita bisa membangun harapan bagi universitas kita. Kita akan semakin hari menyadari identitas dari universitas dan menghidupinya dari hari ke hari. Hingga akhirnya kita tidak hidup lagi dalam ketakutan dan kekhawatiran melainkan hidup dalam harapan yang besar.

**RD. FX. GUNAWAN**

**Antanius Daru Priambada, S.T., M.M.**  
**Lembaga Penguatan Nilai Universitas**

Sebagai seorang yang gemar dengan mengikuti sepak bola, saya cukup dekat dengan dinamika yang terjadi di klub-klub besar Eropa. Klub yang menjadi favorit saya Chelsea F.C, klub asal London Inggris dengan bendera berwarna biru. Klub ini memiliki sejarah yang panjang dan memiliki berbagai pencapaian besar, namun beberapa waktu terakhir ada kegelisahan ketika klub ini mengalami performa yang terus menurun. Chelsea mengalami kekalahan enam kali secara beruntun dan tidak ada gol yang berhasil dicetak. Kondisi ini memaksa manajemen klub untuk memberhentikan pelatih Liam Rosenior pada 22 April 2026. Keputusan tersebut diambil bukan tanpa alasan, klub sebesar Chelsea yang memiliki tradisi juara dan memiliki ekspektasi tinggi dianggap sedang kehilangan arah permainan dan identitasnya.

Liam Rosenior sebenarnya dikenal sebagai pelatih yang membawa banyak pendekatan baru. Ia mencoba menghadirkan strategi modern dengan detail taktis yang dianggap lebih maju dan mengikuti perkembangan sepak bola masa kini. Perubahan pola permainan dan komposisi pemain dilakukan secara menyeluruh. Cara bermain lama yang selama bertahun-tahun menjadi fondasi klub perlahan ditinggalkan demi membangun sistem baru yang dianggap lebih relevan dengan perkembangan sepakbola. Namun kenyataannya, perubahan yang dilakukan dirasa terlalu cepat hingga membawa kebingungan di dalam tim. Para pemain terlihat kehilangan ritme permainan, kehilangan ketajaman, bahkan kehilangan rasa percaya diri. Strategi yang terlalu banyak dan terlalu rumit ternyata tidak selalu menghasilkan permainan yang efektif.

Hal yang terjadi dalam klub Chelsea memperlihatkan bahwa strategi yang dirasa modern tidak selalu berjalan mulus jika tidak dibangun diatas pondasi yang kuat. Chelsea seolah kehilangan ciri khas permainannya sendiri. Klub yang dahulu dikenal dengan karakter kuat, disiplin, dan permainan yang solid justru tampak tidak memiliki identitas yang jelas di lapangan. Berbagai detail taktis baru yang diadopsi dari klub-klub besar lain ternyata tidak dapat diimplementasikan dengan baik sesuai kebutuhan dan karakter pemain yang dimiliki. Akibatnya, perubahan yang diharapkan membawa kemajuan justru menghasilkan kekacauan. Bahkan, kondisi ini disebut sebagai salah satu pencapaian terburuk yang belum pernah terjadi sejak tahun 1912.

Apa yang terjadi dalam klub sepak bola Chelsea sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan organisasi. Banyak organisasi hari ini berlomba-lomba mengikuti tren baru, mengadopsi berbagai strategi modern, hingga mencoba meniru keberhasilan institusi lain, semua demi terlihat relevan dan mampu bersaing di tengah perkembangan zaman. Namun, di balik semangat itu, sering ada hal mendasar yang justru ditinggalkan, yaitu identitas dan ciri khas organisasi itu sendiri. Organisasi yang kehilangan identitas akan kesulitan menentukan arah langkahnya. Ketika terlalu sibuk mengikuti apa yang sedang populer, mereka bisa kehilangan jati diri yang selama ini menjadi kekuatan utama, akibatnya setiap perubahan justru terasa membingungkan bagi anggota di dalamnya, strategi terus berganti, namun tujuan bersama semakin kabur. Dalam situasi seperti ini, organisasi dapat kehilangan daya saing bukan karena kurang modern, tetapi karena kehilangan karakter.

Perkembangan zaman memang menuntut setiap organisasi untuk terus beradaptasi. Dunia berubah sangat cepat, termasuk dalam lingkungan akademik dan komunitas kampus. Namun perubahan tidak selalu berarti meninggalkan cara lama sepenuhnya. Ada banyak nilai, budaya kerja, dan kebiasaan baik yang justru perlu dipertahankan sebagai fondasi utama. Strategi baru seharusnya menjadi penyempurna, bukan penghapus identitas. Maka, sebelum mengadopsi cara baru, ada baiknya kita berhenti sejenak dan bertanya: Siapa kita sebenarnya? Apa yang selama ini menjadi kekuatan dan keunikan organisasi kita? Jawaban atas pertanyaan itulah yang seharusnya menjadi kompas dalam setiap perubahan yang kita ambil. Karena organisasi yang tahu jati dirinya tidak akan mudah goyah oleh tren. Ia akan tumbuh dengan akar yang kuat, sekaligus tetap mampu berkembang mengikuti zaman.

**Fransiska A. Kristyaningrum**  
**Lembaga Penguatan Nilai Universitas**

Bagaimana cara kita mendengarkan sesama? Apakah kita hanya sekadar "mendengar" lewat telinga, atau benar-benar "menyimak" dengan hati saat seorang teman bercerita? Sebagai makhluk sosial, kita memang diciptakan untuk berinteraksi. Namun, lebih dari sekadar bertemu, yang terpenting adalah bagaimana kita mampu "hadir" bagi individu yang kita temui.

Hadir tidak selalu berarti harus ikut bercerita atau terburu-buru memberikan tanggapan. Terkadang, hadir berarti memperhatikan dengan saksama apa yang disampaikan dan apa yang dirasakan orang lain. Esensi tertinggi dari menghargai sesama manusia adalah ketika kita mampu memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Namun, kenyataannya sering kali berbeda. Saat teman bercerita, apakah kita justru sibuk dengan ponsel? Apakah kita terus memotong pembicaraan hingga akhirnya malah kita yang mendominasi cerita? Atau, apakah kita menolak mendengarkan hanya karena merasa urusan kita jauh lebih penting? Begitu pula saat menerima tamu, sering kali kita hanya terjebak dalam formalitas tanpa adanya "rasa". Kita terjebak melakukan kewajiban sosial seolah-olah itu hanyalah tugas yang harus dilakukan, tanpa benar-benar memberikan perhatian penuh. Di zaman yang serba cepat ini, sosok yang benar-benar "hadir" menjadi sangat langka. Kesibukan mengejar pencapaian pribadi membuat banyak orang kehilangan waktu untuk memberikan kehangatan pada sesama. Ironisnya, di tengah hiruk pikuk kesibukan tersebut, banyak orang justru merasa hampa.

Di sisi lain, ada pula orang yang selalu berusaha hadir bagi orang lain namun justru "tutup telinga" terhadap kebutuhan diri sendiri. Karena rasa tidak enakan, mereka mendahulukan orang lain secara berlebihan. Padahal, kemampuan untuk hadir bagi orang lain perlu dilatih dari diri sendiri terlebih dahulu. Apa pun yang kita berikan kepada orang lain adalah cerminan dari apa yang kita lakukan pada diri sendiri. Kita perlu melatih diri untuk mendengarkan apa yang sedang terjadi di dalam batin, memberikan apresiasi pada diri sendiri, dan belajar memahami diri sendiri sebelum memahami orang lain.

Tentu saja, hadir bukan berarti mengabaikan batasan. Kita mungkin bertanya-tanya: Berapa lama waktu yang harus diberikan? Apakah harus mendengarkan teman di tengah jam kerja? Bolehkah meminta mereka bercerita lewat telepon setelah jam kerja selesai karena kita masih

memiliki tanggung jawab lain? Semua itu sebenarnya bisa dikomunikasikan secara terbuka. Nilai sebuah kehadiran tetap harus selaras dengan menghargai waktu dan peraturan yang ada.

Pada akhirnya, menjadi "hadir" tidak menuntut sesuatu yang muluk-muluk. Kita tidak selalu harus memberikan nasihat panjang lebar atau bantuan yang besar. Terkadang, kehadiran yang secukupnya, yang tulus dan tanpa penghakiman, sudah lebih dari cukup untuk membuat orang lain merasa lebih baik dan kembali bersemangat menjalani hidupnya.

Sering kali, dalam keriuhan dunia, kita lupa bahwa setiap orang yang kita temui sedang membawa beban yang tidak kita ketahui. Saat seseorang mulai membuka suara dan bercerita sebenarnya mereka sedang membuka pintu dirinya untuk kita masuki. Maka, alangkah indahnya jika kita masuk dengan santun, tanpa langsung menghakimi atau sibuk membandingkan nasib. Menyimak adalah sebuah bentuk penghormatan paling sunyi namun paling dalam. Di sana, tidak ada ego yang berebut panggung, yang ada hanyalah dua jiwa yang sedang mencoba saling memahami.

Mendengarkan dengan tulus adalah tindakan paling langka yang bisa kita berikan di tengah dunia yang egois. Kita tidak perlu menjadi pakar psikolog untuk membantu seseorang; terkadang cukup dengan duduk diam dan memvalidasi perasaan mereka, itu sudah menciptakan "ruang aman" bagi jiwa yang sedang lelah untuk sejenak beristirahat. Namun, jangan lupa untuk tetap menjaga cahaya di dalam diri sendiri agar tetap menyala. Kita tidak bisa memberi jika gelas kita sendiri kosong. Komunikasi yang sehat adalah tentang keseimbangan antara memberikan telinga bagi orang lain dan tetap menjaga kesehatan mental kita sendiri. Dengan begitu, kehadiran kita akan menjadi jembatan tulus yang membuktikan bahwa di tengah dunia yang luas ini, tidak ada satu pun dari kita yang benar-benar berjalan sendirian.

**Emanuel Filip Tungary**  
**Dosen Mata Kuliah Dasar Umum**

Hari Musik Nasional yang diperingati setiap 9 Maret memiliki akar historis yang kuat dalam perjalanan kebudayaan Indonesia. Penetapan tanggal ini merujuk pada hari kelahiran Wage Rudolf Supratman, tokoh yang melalui karya musikalnya menegaskan bahwa musik mampu menjadi medium kesadaran kolektif, identitas nasional, dan semangat emansipasi. Sejak awal kemunculannya dalam konteks pergerakan nasional, musik di Indonesia tidak berdiri netral, melainkan hadir sebagai bahasa simbolik yang mengartikulasikan aspirasi, penderitaan, dan harapan bersama. Musik menjadi ruang di mana pengalaman historis bangsa diolah, diingat, dan diwariskan lintas generasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, musik Indonesia tumbuh sebagai praktik kebudayaan yang plural. Ia menyerap tradisi lokal, pengaruh global, serta dinamika sosial-politik yang terus berubah. Dari musik perjuangan, musik rakyat, hingga musik populer kontemporer, terlihat bahwa musik memiliki daya membentuk imajinasi sosial. Ia tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi turut membentuk cara masyarakat memahami diri dan dunianya. Hari Musik Nasional, dalam konteks ini, bukan sekadar peringatan simbolik, melainkan momentum reflektif untuk menimbang kembali peran musik sebagai kekuatan kultural yang membentuk kesadaran, etos, dan relasi sosial di Indonesia.

Secara filosofis, musik bekerja pada wilayah pengalaman manusia yang melampaui bahasa konseptual. Ia menyentuh dimensi afektif dan eksistensial, membentuk kepekaan sebelum rasionalisasi terjadi. Karena itu, musik memiliki daya formasi yang halus namun mendalam.

Dalam konteks kebangsaan, daya ini tampak ketika musik mampu menyatukan perbedaan latar belakang sosial, etnis, dan ideologis dalam satu pengalaman bersama. Musik menjadi ruang partisipasi, bukan sekadar konsumsi. Dari titik ini, musik dapat dibaca sebagai praksis makna: ia mengikat individu ke dalam pengalaman kolektif yang lebih luas.

Memasuki horizon religius, khususnya dalam tradisi Katolik, musik memperoleh dimensi tambahan sebagai sarana penghayatan iman. Gereja Katolik sejak awal menempatkan musik sebagai bagian integral dari liturgi, bukan sebagai elemen dekoratif. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa iman tidak hanya dihidupi melalui pengajaran doktrinal, tetapi juga melalui pengalaman inderawi yang berulang dan bermakna. Musik menjadi medium di mana iman dialami secara utuh, melibatkan akal budi, perasaan, dan tubuh manusia.

Dalam liturgi, musik menyatu dengan doa, sabda, dan simbol-simbol iman. Ketika teks-teks iman diungkapkan secara musikal, terjadi intensifikasi makna: kata-kata tidak berhenti sebagai ujaran, tetapi diinternalisasi melalui ritme

dan melodi. Dimensi inkarnasional iman Katolik tampak jelas di sini. Allah yang diimani hadir dalam sejarah manusia dijumpai melalui bentuk-bentuk budaya yang konkret, termasuk musik. Nyanyian liturgi yang berakar pada bahasa dan pengalaman umat menegaskan bahwa iman tidak bersifat abstrak, melainkan berwujud dalam praksis hidup bersama.

Selain itu, musik liturgi memiliki dimensi eklesiologis yang kuat. Gereja dipahami sebagai persekutuan umat beriman, dan persekutuan ini diwujudkan secara nyata dalam pengalaman musikal bersama. Suara-suara yang berbeda berpadu dalam harmoni, mencerminkan realitas Gereja sebagai tubuh dengan banyak anggota. Dalam konteks ini, iman tidak dihayati secara individualistik, melainkan sebagai pengalaman kolektif yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama.





Refleksi atas nilai-nilai ini menjadi relevan dalam konteks kehidupan mahasiswa dan mahasiswi, khususnya dalam praktik ibadah di lingkungan kampus. Kampus sebagai ruang akademik sering kali menekankan dimensi intelektual iman, sementara dimensi afektif dan partisipatif kurang mendapat perhatian. Padahal, pembentukan iman yang utuh menuntut keterlibatan seluruh diri. Musik dalam ibadah kampus menyediakan ruang bagi keterlibatan tersebut. Melalui pengalaman musikal bersama, ibadah tidak berhenti sebagai aktivitas seremonial, tetapi menjadi peristiwa yang membentuk disposisi batin, kepekaan sosial, dan rasa kebersamaan lintas fakultas maupun latar belakang.

Dalam praktik konkret, keterlibatan musikal dalam ibadah kampus memiliki implikasi pedagogis. Teks-teks iman yang diungkapkan secara musikal dan dihayati bersama berperan dalam pembentukan nurani. Nilai-nilai seperti kasih, pengharapan, dan solidaritas tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman berulang. Musik, dalam hal ini, berfungsi sebagai pedagogi iman yang bekerja melalui habituasi, bukan instruksi langsung.

Dengan demikian, Hari Musik Nasional dapat dibaca sebagai jembatan reflektif antara kebudayaan nasional, iman Katolik, dan praksis kehidupan mahasiswa. Musik tampil sebagai ruang di mana identitas kebangsaan, penghayatan iman, dan pembentukan pribadi bertemu.

Dalam konteks ibadah kampus, pengalaman musikal bersama menjadi salah satu bentuk konkret partisipasi yang memungkinkan iman dihayati secara lebih utuh. Melalui musik, ibadah menemukan kedalaman, persekutuan menemukan ekspresi, dan iman menemukan cara untuk hidup dalam ruang akademik yang dinamis.

Kategori	Penjelasan & Detail
 <b>Definisi Joki UTBK</b>	Tindakan kriminal di mana seseorang menggantikan peserta asli untuk mengerjakan ujian melalui serangkaian pemalsuan identitas, dokumen kependudukan, dan akses ilegal ke sistem seleksi.
<b>Pernyataan Tegas</b>	"Perbuatan itu jelas merupakan tindakan kriminal. Ada pemalsuan identitas dan pelaku bertindak tanpa hak."  — <b>Atip Latipulhayat</b> (Wamendikdasmen)
 <b>Motif: Persaingan Ekstrem</b>	📈 Ambisi besar untuk bisa masuk ke jurusan-jurusan bergengsi dan favorit, seperti Fakultas Kedokteran.
 <b>Motif: Faktor Ekonomi</b>	📈 Ambisi besar untuk bisa masuk ke jurusan-jurusan bergengsi dan favorit, seperti Fakultas Kedokteran.
 <b>Motif: Sindikat Terorganisir</b>	🕸️ Praktik ini digerakkan oleh jaringan mafia pendidikan dengan sistem " <i>missing link</i> " (memiliki dua lapis koordinator, di mana antarjoki tidak saling kenal untuk memutus pelacakan).

Modus	Cara Kerja	Deteksi / Celah
 <b>Datang Terlambat</b>	Sengaja datang mepet waktu ujian agar pengawas terburu-buru dan lengah.	Terbongkar saat pengawas mengecek ulang kesesuaian wajah & dokumen.
 <b>Manipulasi AI</b>	Mengubah wajah joki agar mirip 95% dengan peserta asli, termasuk barcode.	Terdeteksi oleh sistem <i>Face Recognition</i> saat pendaftaran ulang.
 <b>Identitas Ganda</b>	1 Foto Wajah digunakan untuk 2 Nama berbeda di tahun yang berbeda (2025 & 2026).	Terendus sistem pelacakan data lintas tahun panitia pusat.
 <b>Dokumen Palsu</b>	Joki membawa KTP dan Ijazah fisik buatan/palsu ke ruang ujian.	Terbongkar lewat verifikasi silang ke pihak sekolah asal.